

Pengaruh Pemikiran Mukti Ali untuk Stabilitas Sosial dan Pertahanan Nasional dalam Konteks Pluralisme Agama Kontemporer Indonesia

Anatansyah Ayomi Anandari

Institute of Southeast Asian Islam (ISAI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

anatanayomiii@gmail.com

Abstrak

Dalam era globalisasi, pluralisme agama di Indonesia, negara dengan keberagaman budaya dan agama, menimbulkan tantangan dan peluang untuk membangun harmoni sosial dan keutuhan bangsa. Penelitian ini mengeksplorasi kontribusi pemikiran Mukti Ali terhadap pembaharuan studi perbandingan agama dan implikasinya pada stabilitas sosial dan pertahanan negara dalam konteks pluralisme agama kontemporer di Indonesia. Latar belakang masalah berkisar pada dinamika masyarakat pluralistik Indonesia, di mana keragaman agama, seringkali dihadapkan pada tantangan konflik dan ketidakstabilan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan kajian kepustakaan, menggali data dari buku, arsip, dokumen, dan jurnal yang relevan. Hasilnya menunjukkan bahwa pemikiran Mukti Ali, yang menekankan dialog dan pemahaman lintas agama, relevan dan penting dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Konsep pluralisme agama Mukti Ali tidak hanya berkontribusi pada pemahaman dan toleransi antarumat beragama tetapi juga memperkuat pertahanan nasional melalui promosi kerukunan dan toleransi. Pentingnya pendekatan pluralis dan dialogis dalam studi perbandingan agama sebagai alat vital dalam mempertahankan stabilitas sosial dan keharmonisan beragama di Indonesia.

Kata kunci: *Mukti Ali; Perbandingan Agama; Pertahanan Negara; Pluralisme; Stabilitas Sosial*

Abstract

In the era of globalization, religious pluralism in Indonesia, a country with diverse cultures and religions, presents challenges and opportunities for building social harmony and national integrity. This study explores the contribution of Mukti Ali's thoughts to the renewal of comparative religion studies and its implications for social stability and national defense in the context of contemporary religious pluralism in Indonesia. The background of the problem revolves around the dynamics of Indonesia's pluralistic society, where religious diversity often faces challenges of conflict and social instability. This study employs a qualitative method with a literature review, gathering data from books, archives, documents, and relevant journals. The results show that Mukti Ali's thoughts, which emphasize interfaith dialogue and understanding, are relevant and significant in promoting tolerance and harmony among religious communities in Indonesia. Mukti Ali's concept of religious pluralism not only contributes to understanding and tolerance among religious communities but also strengthens national defense through the promotion of harmony and tolerance. The



importance of a pluralistic and dialogic approach in comparative religion studies is a vital tool in maintaining social stability and religious harmony in Indonesia.

Keyword: Mukti Ali; Comparative Religion; National Defense; Pluralism; Social Stability

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi yang terus berkembang, pluralisme agama menjadi sebuah fenomena yang semakin menonjol, khususnya di Indonesia, negara yang dikenal dengan keberagaman budaya dan agamanya. Fenomena ini membawa tantangan sekaligus peluang dalam membangun harmoni sosial dan keutuhan bangsa.¹ Dalam konteks pluralisme agama yang kompleks ini, pemikiran Mukti Ali, seorang tokoh terkemuka dalam studi perbandingan agama di Indonesia, menawarkan perspektif yang sangat berharga.² Mukti Ali, yang dikenal dengan pendekatannya yang inovatif dan progresif, telah memberikan kontribusi penting dalam memahami dan menjembatani perbedaan agama.³ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam kontribusi pemikiran Mukti Ali dalam pembaharuan studi perbandingan agama, serta implikasinya terhadap stabilitas sosial dan pertahanan negara di Indonesia, khususnya dalam menghadapi tantangan pluralisme agama kontemporer.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini berpusat pada dinamika masyarakat Indonesia yang pluralistik.⁴ Keragaman agama di Indonesia, yang seharusnya menjadi sumber kekayaan budaya dan harmoni sosial, sering kali menghadapi tantangan dalam bentuk konflik dan ketidakstabilan sosial⁵. Hal ini terjadi ketika perbedaan agama tidak dikelola dengan bijaksana dan sensitif. Dalam situasi seperti ini, pemikiran Mukti Ali yang mengedepankan dialog dan pemahaman lintas agama menjadi sangat relevan dan penting. Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana ide-ide Mukti Ali dapat diaplikasikan dalam konteks kontemporer untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia.⁶ Hal ini

¹ Toguan Rambe, "Mukti Ali's Contributions to Interreligious Harmony in Indonesia," *Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)* 2, no. 1 (2020): 34–47.

² Ali Munhanif, "Islam and the Struggle for Religious Pluralism in Indonesia A Political Reading of the Religious Thought of Mukti Ali," *Studia Islamika* 3, no. 1 (1996): 79–126, <https://doi.org/10.15408/sdi.v3i1.814>.

³ Media Zainul Bahri, "Indonesian Theosophical Society (1900–40) and the Idea of Religious Pluralism," *Southeast Asian Studies* 6, no. 1 (2017): 139–65, https://doi.org/10.20495/seas.6.1_139.

⁴ Akhmad Munir Mufi, Aminullah Elhady, and Mursalim, "INTERNALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION VALUES: ACTIVE TOLERANCE AND SOCIAL HARMONY IN EDUCATION IN INDONESIA," *El Tarbawi* 16, no. 1 (2023): 1–32.

⁵ A S Turar, "Social Transformation Paradigm: Paradoxes between Traditionalism and Modernism in Pakistan and India," *Journal of Oriental Studies* 100, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.26577/jos.2022.v100.i1.08>.

⁶ Derry Ahmad Rizal, Slamet Maksun, and Ernah Dwi Cahyati, "Moderasi Keberagamaan Dan Nilai Sosial Dalam Pemikiran Mukti Ali," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2022): 176–93, <https://doi.org/10.14421/mjsi.62.2879>.

diharapkan dapat berkontribusi pada penciptaan stabilitas sosial dan memperkuat keamanan nasional.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dan menerapkan pendekatan yang efektif dan inklusif dalam mengelola keragaman agama di Indonesia. Dengan fokus pada pemikiran Mukti Ali, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan wawasan baru dalam studi perbandingan agama, tetapi juga untuk menawarkan solusi praktis dalam menghadapi tantangan pluralisme agama di Indonesia. Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya untuk memastikan bahwa keragaman agama di Indonesia dapat dijadikan sebagai kekuatan yang menyatukan, bukan sebagai sumber perpecahan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan praktik pembaharuan studi perbandingan agama di Indonesia, serta implikasinya terhadap stabilitas sosial dan pertahanan negara. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara baru dan efektif untuk memelihara kerukunan dan perdamaian di tengah keberagaman agama yang ada di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bentuk kajian kepustakaan, mengandalkan data dari perpustakaan, arsip, atau dokumen sebagai sumber utama. Kajian ini tidak terikat waktu karena menggunakan data yang telah tertulis atau terekam dalam berbagai media, dengan fokus pada moderasi beragama dan nilai sosial berdasarkan pemikiran Mukti Ali.⁷ Data sekunder yang digunakan meliputi buku, arsip, dokumen, dan jurnal, yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, dokumen, dan gambar, bukan data statistik. Proses pengolahan data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Latar Belakang Pemikiran Mukti Ali

Boedjono, yang kemudian dikenal sebagai A. Mukti Ali, dilahirkan pada tahun 1923 di Desa Balun Sudagaran, Cepu, dalam sebuah keluarga yang mapan. Desa ini dikenal sebagai pusat para pedagang. Ayahnya, H. Abu Ali, adalah pedagang tembakau terkemuka di Cepu dan sangat menghormati ulama atau kyai. Sementara itu, ibunya, H. Khadidjah, adalah seorang ibu rumah tangga yang juga berjualan kain. Dibesarkan dalam keluarga besar dengan enam saudara, tiga laki-laki dan tiga perempuan, Boedjono kecil terbiasa dengan lingkungan perdagangan yang mengajarkan kemandirian dan tidak bergantung pada orang lain. Ayahnya selalu menanamkan nilai-nilai untuk berusaha mencapai kecukupan ekonomi, menganggap kemiskinan sebagai penghalang tercapainya berbagai keinginan. Anak-anaknya dididik untuk tidak bergantung pada

⁷ Muhammad Ismail et al., "Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Intoleransi Sosial," *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 78–87.

Anatansyah Ayomi Anandari

orang lain, malah sebaliknya, menjadi penolong bagi yang memerlukan. Falsafah ini sangat mempengaruhi cara A. Mukti Ali mendidik anak-anaknya, tidak hanya dalam ilmu agama, tetapi juga ilmu lainnya. Bagi ayahnya, penting bagi anak-anaknya untuk menjadi orang yang cukup dan saleh. Suasana desa yang akrab dan sederhana, ditambah dengan lingkungan perdagangan dan keagamaan, turut membentuk karakter Boedjono di masa muda.

Sebagai seorang intelektual Muslim yang visioner dan pluralis, Mukti Ali sangat menghargai ilmu dan disiplin. Di masa kecilnya, sesuai tradisi, ia menghabiskan pagi hari dengan pendidikan formal dan sore hari untuk mengaji di surau atau rumah kyai. Boedjono mengikuti pola ini; belajar di sekolah Belanda pada pagi hari dan sorenya mengaji di bawah bimbingan Kyai Usman di Cepu. Setelah lulus ujian pegawai rendah (Klein Ambtenaar Examen), ia dikirim oleh ayahnya untuk belajar di Pondok Pesantren Tremas, Pacitan.

Setelah menamatkan pendidikannya di pesantren, A. Mukti Ali mendaftar di Sekolah Tinggi Islam (STI) Yogyakarta sebagai mahasiswa pendengar. Ketika STI bertransformasi menjadi Universitas Islam Indonesia (UII), ia melanjutkan studi di Fakultas Agama. Belum selesai studinya di UII, ayahnya memintanya untuk melaksanakan ibadah haji. Selanjutnya, ia berencana untuk belajar di Mekkah dan memilih spesialisasi Sejarah Islam di Fakultas Bahasa Arab, Universitas Karachi, Pakistan. Pada tahun 1955 setelah lima tahun di Pakistan, ia meraih gelar doktor. Saat bersiap kembali ke Indonesia, ia mendapat informasi bahwa ia diberi beasiswa oleh Asia Foundation untuk studi lanjutan di McGill University, Montreal, Kanada, dan mendaftar di Institute of Islamic Studies.

Di Kanada, A. Mukti Ali sangat tertarik dengan kursus Pemikiran Islam Modern yang diampu oleh Prof. Wilfred Cantwell Smith. Ada dua aspek yang menarik perhatiannya dari pengajaran Prof Smith: metode penyajian materi dan cara analisisnya. Smith menggunakan pendekatan komparatif, memandang sesuatu dari berbagai sudut, yang dikenal sebagai pendekatan holistik. Melalui metode analisis Smith, A. Mukti Ali menemukan metode ilmiah yang selama ini ia cari. Dalam waktu dua tahun, ia berhasil menyelesaikan program master dan meraih gelar Master of Arts (M.A.) pada tahun 1957, lalu kembali ke Indonesia.

Metodologi studi agama yang ia pelajari dari Smith sangat mempengaruhi pemikiran dan sikapnya dalam memahami kehidupan, khususnya dalam studi agama dan perhatiannya pada isu kerukunan antarumat beragama. Setelah kembali ke Indonesia, ia memperkenalkan dan mengembangkan metodologi ini, baik saat mengajar sebagai dosen maupun saat menjabat sebagai Menteri Agama.⁸

⁸ Ahmad Rizal, Maksun, and Dwi Cahyati, "Moderasi Keberagamaan Dan Nilai Sosial Dalam Pemikiran Mukti Ali."

Sebagai penulis yang kreatif dan produktif, Mukti Ali telah menghasilkan setidaknya tiga puluh karya ilmiah. Ia mendirikan yayasan “Jajasan Nida”, yang dinamai dari putri kesayangannya, Nidatul Hasanah, untuk mempublikasikan beberapa karyanya. Beberapa karyanya antara lain adalah *"Asal Usul Agama"*, *"Ilmu Perbandingan Agama dan Metodosnya"*, *"Ke-Esaan Tuhan dalam Alqur'an"*, *"Etika Agama dalam Pembentukan Kepribadian Nasional"*, *"Pemberantasan Kemaksiatan dari Segi Agama Islam"*, *"The Spread of Islam in Indonesia"*, *"An Introduction to the Government of Aceh's Sultanate"*, *"Pelbagai Persoalan Islam di Indonesia Dewasa Ini"*, *"Agama dan Pembangunan di Indonesia"*, *"Ibn Khaldun dan Asal Usul Sosiologi"*, *"Alam Pikiran Islam Modern di Indonesia"*, *"Dialog Antaragama"*, dan *"Beberapa Pertimbangan tentang Peningkatan Mutu LAIN dan Kurikulum"*.

Setelah kembali ke Indonesia pada tahun 1957, A. Mukti Ali memulai karirnya di Jawatan Pendidikan Agama, Departemen Agama, dan sekaligus mengajar di berbagai lembaga pendidikan tinggi seperti Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) Yogyakarta, Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta, IAIN Jakarta, Universitas Islam Jakarta (UID), dan IKIP Muhammadiyah. Pada tahun 1960, saat IAIN Jakarta didirikan, ia ditunjuk sebagai Sekretaris Fakultas Adab dan pada tahun 1961, ia ditugaskan untuk mendirikan Jurusan Perbandingan Agama di Fakultas Ushuluddin, di mana ia juga menjabat sebagai Ketua Jurusan.

Beberapa tahun kemudian, pada tahun 1964, A. Mukti Ali dipindahkan ke IAIN Yogyakarta dan menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademis Urusan Ilmu Pengetahuan Umum. Selain di IAIN, ia juga mengajar di Universitas Gadjah Mada (UGM), IKIP Negeri Yogyakarta, Akademi Tabligh Muhammadiyah Yogyakarta, AKABRI Magelang, AU Adisucipto, dan SESKAU Bandung. Pada tahun 1971, A. Mukti Ali diangkat menjadi Menteri Agama Republik Indonesia.

Pendidikan dan lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk pemikiran dan pandangan hidup seseorang. Hal ini dapat dilihat pada sosok Mukti Ali, seorang tokoh yang dikenal karena pemikirannya yang progresif dan terbuka. Pendidikan formal yang ditempuh Mukti Ali, terutama di lingkungan yang mendorong pemikiran kritis, telah memberikan dasar yang kuat dalam membentuk cara pandangnya terhadap berbagai aspek kehidupan.

Mukti Ali menempuh pendidikan di berbagai lembaga pendidikan yang terkenal dengan kurikulumnya yang liberal dan mendorong kebebasan berpikir. Ia terpapar pada berbagai pemikiran dan teori, baik dari Timur maupun Barat, yang membentuk fondasi intelektualnya. Pendidikan yang diterimanya tidak hanya terbatas pada pengetahuan akademis, tetapi juga pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Hal ini memungkinkan Mukti Ali untuk melihat berbagai isu dari perspektif yang berbeda dan mengembangkan pendekatan yang holistik dalam memahami masalah.

Lingkungan tempat Mukti Ali tumbuh dan berkembang juga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemikirannya. Tumbuh di lingkungan yang menghargai keberagaman dan dialog antarbudaya, ia belajar untuk menghargai perbedaan dan pentingnya toleransi. Lingkungan sosial yang pluralis ini membentuknya menjadi individu yang terbuka terhadap berbagai pandangan dan ide, serta mendorongnya untuk selalu mencari titik temu dalam perbedaan.

Pengalaman hidup Mukti Ali, baik di lingkungan pendidikan maupun sosial, telah membentuknya menjadi pemikir yang dinamis dan adaptif. Ia mampu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan pemikiran modern, menciptakan sintesis yang unik dalam pandangannya terhadap dunia. Pendidikan dan lingkungan, dengan demikian, telah memainkan peran krusial dalam membentuk Mukti Ali sebagai seorang tokoh yang pemikirannya terus relevan dan dihargai hingga saat ini.

Konsep Pembaharuan Studi Perbandingan Agama oleh Mukti Ali

Mukti Ali merupakan salah satu tokoh penting dalam studi perbandingan agama di Indonesia.⁹ Konsep pembaharuan yang diajukannya telah memberikan sumbangan signifikan terhadap pemahaman dan pendekatan terhadap studi agama-agama, khususnya dalam konteks ke-Indonesiaan¹⁰. Berikut adalah beberapa paragraf yang menjelaskan tentang konsep pembaharuan studi perbandingan agama oleh Mukti Ali:

Mukti Ali memandang studi perbandingan agama tidak hanya sebagai suatu disiplin akademis, tetapi juga sebagai sarana untuk mempromosikan pemahaman dan toleransi antar umat beragama.¹¹ Dalam pandangannya, studi ini harus mampu menjembatani perbedaan dan memperkaya dialog antaragama. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya pendekatan yang objektif dan empatik dalam mempelajari agama-agama lain. Hal ini berarti bahwa setiap agama harus dipelajari berdasarkan prinsip-prinsip dan nilai-nilainya sendiri, bukan melalui prasangka atau sudut pandang agama lain.

Salah satu kontribusi penting Mukti Ali dalam studi perbandingan agama adalah penekanannya pada konteks lokal.¹² Ia berpendapat bahwa setiap studi agama harus mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan historis di mana agama tersebut berkembang. Ini berarti bahwa dalam konteks Indonesia, studi perbandingan agama harus mampu merefleksikan

⁹ Munhanif, "Islam and the Struggle for Religious Pluralism in Indonesia A Political Reading of the Religious Thought of Mukti Ali."

¹⁰ Muna Hayati, "RETHINKING PEMIKIRAN A. MUKTI ALI (Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire Dan Konsep Agree in Disagreement)," *Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2017): 161–78.

¹¹ Fuad Mafatihul Asror, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN RELIGIUS-RASIONAL MUKTI ALI DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA MODERN," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 2022.

¹² Khairah Husin, "Peran Mukti Ali Dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama Di Indonesia," *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (2014): 101–20, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/729>.

kekayaan dan keragaman budaya serta tradisi lokal.¹³ Pendekatan ini membantu dalam memahami agama tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

Mukti Ali juga dikenal karena upayanya dalam mempromosikan pendidikan agama yang inklusif dan pluralis. Ia percaya bahwa pendidikan agama harus mengajarkan tentang keberagaman agama dan keyakinan, serta menghargai perbedaan tersebut sebagai bagian dari kekayaan budaya dan spiritual manusia.¹⁴ Dalam konteks ini, Mukti Ali mengadvokasi kurikulum pendidikan agama yang tidak hanya fokus pada satu agama, tetapi juga memberikan pengetahuan tentang agama-agama lain, sehingga menciptakan kesadaran dan penghargaan terhadap pluralitas agama.¹⁵

Konsep pembaharuan studi perbandingan agama oleh Mukti Ali ini telah memberikan dampak yang luas dalam studi agama di Indonesia. Pendekatannya yang inklusif dan berbasis dialog telah membantu dalam membangun jembatan pemahaman antar umat beragama, serta mengurangi ketegangan dan konflik yang berbasis keagamaan.¹⁶ Melalui karya dan pemikirannya, Mukti Ali telah memberikan kontribusi yang berharga dalam mempromosikan kerukunan dan toleransi beragama di Indonesia.

Pengaruh Pemikiran Mukti Ali pada Pluralisme Agama di Indonesia

Pemikiran Mukti Ali telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep pluralisme agama di Indonesia. Sebagai seorang intelektual Muslim dan mantan Menteri Agama, Mukti Ali dikenal karena pandangannya yang terbuka dan inklusif terhadap keberagaman agama.¹⁷ Berikut adalah beberapa paragraf yang menjelaskan tentang pengaruh pemikiran Mukti Ali pada pluralisme agama di Indonesia.

Mukti Ali memandang pluralisme agama sebagai realitas sosial yang harus diakui dan dihargai. Dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara dengan keberagaman agama dan budaya, pemikiran Mukti Ali menekankan pentingnya pengakuan terhadap keberagaman ini sebagai bagian dari identitas nasional. Ia berpendapat bahwa setiap agama memiliki nilai dan kebenaran yang dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang harmonis dan toleran.¹⁸

¹³ M. Khoiril Anwar, "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali," *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2018): 89–107, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1347>.

¹⁴ Nashir Wahid, "RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUKTI ALI DALAM PENDIDIKAN INDONESIA ERA MILENIUM," *Mamba'ul 'Ulum* 17, no. 1 (2021): 1–12.

¹⁵ Moh. Khairul Fatih, "Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran a. Mukti Ali," *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 13, no. 01 (2018): 38, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-03>.

¹⁶ M Abizar, "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Abdul Mukti Ali," *Isblah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 2 (2019): 197–211, <https://jurnalfuad.org/index.php/ishlah/index>.

¹⁷ Halimah Dja'far, "Modernisasi Keagamaan Islam Di Indonesia (Tela'ah Pemikiran A. Mukti Ali)," *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (2006): 22–49.

¹⁸ Asep Awaludin and Manzilatul Fadhilah, "Scientific-Cum-Doctriner Dalam Studi Islam Menurut Mukti Ali (Studi Analisis Perspektif Worldview Islam)," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 2 (2022): 203–28, <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v21i2.6431>.

Anatansyah Ayomi Anandari

Pandangan ini menjadi dasar bagi upaya-upaya dialog antaragama dan kerjasama lintas iman di Indonesia.

Salah satu kontribusi terbesar Mukti Ali terhadap pluralisme agama di Indonesia adalah advokasinya terhadap pendidikan agama yang inklusif. Ia berpendapat bahwa pendidikan agama seharusnya tidak hanya mengajarkan tentang doktrin agama tertentu, tetapi juga memperkenalkan dan menghargai agama-agama lain.¹⁹ Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan memahami di antara pemeluk agama yang berbeda. Pendidikan semacam ini diharapkan dapat mengurangi prasangka dan intoleransi yang sering kali muncul akibat ketidaktahuan tentang agama lain.

Pemikiran Mukti Ali juga memberikan dampak pada kebijakan pemerintah dalam hal kebebasan beragama.²⁰ Ia mempromosikan ide bahwa negara harus netral dalam hal agama dan memberikan ruang yang sama bagi semua agama untuk berkembang. Ini tercermin dalam kebijakan-kebijakan yang diambil selama ia menjabat sebagai Menteri Agama, di mana ia berupaya untuk menciptakan keseimbangan antara kebutuhan umat beragama dan prinsip-prinsip negara yang pluralis dan demokratis.

Pengaruh pemikiran Mukti Ali terhadap pluralisme agama di Indonesia sangatlah penting. Ia tidak hanya memberikan kontribusi dalam bentuk ide dan konsep, tetapi juga dalam implementasi praktis melalui kebijakan-kebijakan selama masa jabatannya. Pemikirannya telah membantu membentuk fondasi bagi Indonesia sebagai negara yang menghargai keberagaman agama dan budaya, serta mempromosikan dialog dan kerjasama antar umat beragama.

Pengaruh Pemikiran Mukti Ali terhadap Stabilitas Sosial

Pemikiran Mukti Ali telah memberikan dampak yang signifikan terhadap stabilitas sosial, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang pluralis. Sebagai seorang cendekiawan dan mantan Menteri Agama, Mukti Ali mempromosikan nilai-nilai toleransi dan pengertian lintas agama yang menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan sosial di Indonesia.²¹ Berikut adalah beberapa paragraf yang menjelaskan tentang pengaruh pemikiran Mukti Ali terhadap stabilitas sosial.

Mukti Ali memahami bahwa keragaman agama dan budaya di Indonesia bukanlah sebuah hambatan, melainkan sebuah kekayaan yang harus dihargai. Melalui pemikirannya, ia menekankan

¹⁹ Abdurrahim Bin Safran, "Metodologi A . Mukti Ali Dalam Penafsiran Alqur Ān : Analisis Terhadap Kitab Tafsir Alqur Ān Di Nusantara," *Jurnal Medan Agama*, 2017, 185–206.

²⁰ M. Yusuf Aminudin, "Kebijakan Menteri Agama A. Mukti Ali Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Di Indonesia," *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman* 5, no. September (2015).

²¹ Muhammad Anang Firdaus, "Eksistensi FKUB Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia," *Kontekstualita* 29, no. 1 (2014): 63–84.

pentingnya dialog dan pemahaman antar umat beragama sebagai fondasi untuk menciptakan masyarakat yang harmonis.²² Ia berpendapat bahwa konflik dan ketegangan antaragama sering kali bermula dari ketidakpahaman dan prasangka. Oleh karena itu, ia mengadvokasi pendidikan agama yang inklusif dan pluralis sebagai cara untuk membangun pemahaman dan mengurangi prasangka tersebut.

Dalam praktiknya, Mukti Ali menerapkan prinsip-prinsip ini selama masa jabatannya sebagai Menteri Agama. Ia berupaya menciptakan kebijakan-kebijakan yang mendukung kerukunan antar umat beragama, seperti pengaturan tentang rumah ibadah dan hari-hari raya keagamaan. Kebijakan-kebijakannya mencerminkan pendekatan yang berimbang dan adil terhadap semua agama, yang pada gilirannya membantu dalam menjaga stabilitas sosial di Indonesia.

Selain itu, Mukti Ali juga dikenal karena upayanya dalam mempromosikan studi perbandingan agama. Ia percaya bahwa dengan memahami agama lain, seseorang dapat mengembangkan rasa hormat dan empati terhadap pemeluk agama tersebut. Pendekatan ini sangat penting dalam konteks Indonesia, di mana masyarakat terdiri dari berbagai agama dan keyakinan. Dengan mempromosikan studi perbandingan agama, Mukti Ali berkontribusi dalam menciptakan fondasi intelektual untuk toleransi dan kerukunan antaragama.

Pemikiran Mukti Ali tentang pentingnya toleransi dan dialog antaragama telah memberikan kontribusi yang tidak terukur terhadap stabilitas sosial di Indonesia. Melalui pendidikan, kebijakan, dan advokasi, ia telah membantu membangun masyarakat yang lebih harmonis dan toleran. Pemikirannya tetap relevan dan menjadi inspirasi dalam upaya-upaya kontemporer untuk memelihara kerukunan dan stabilitas sosial di tengah keberagaman agama dan budaya.

Kontribusi terhadap Pertahanan Negara

Pemikiran Prof. Dr. Mukti Ali dalam konteks pertahanan negara memiliki relevansi yang signifikan, terutama melalui konsep pluralisme agama. Sebagai negara yang kaya akan keragaman agama dan budaya, Indonesia menghadapi tantangan unik dalam mempertahankan kesatuan dan keutuhan nasional.²³ Dalam hal ini, pemikiran Mukti Ali tentang pluralisme agama berkontribusi secara substansial dalam memperkuat fondasi pertahanan negara dari aspek sosial dan kultural.

Mukti Ali memandang pluralisme agama bukan hanya sebagai realitas sosial, tetapi juga sebagai kekuatan yang dapat menyatukan bangsa. Beliau menekankan pentingnya pengakuan dan penghormatan terhadap keberagaman agama sebagai sarana untuk memperkuat kerukunan nasional. Dalam konteks pertahanan negara, pemahaman ini membantu mencegah fragmentasi

²² Moh. Khoirul Fatih, "MEMBUMIKAN PLURALISME DI INDONESIA: MANAJEMEN KONFLIK DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2018): 29–38.

²³ Alim Roswanto, *Epistemologi Pemikiran Islam M. Amin Abdullah, Islam, Agama-Agama, Dan Nilai Kemanusiaan: Feschrift Untuk M. Amin Abdullah*, 2013.

Anatansyah Ayomi Anandari

sosial yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang ingin mengganggu stabilitas nasional. Dengan demikian, pemikiran Mukti Ali mendukung konsep pertahanan negara yang tidak hanya berfokus pada aspek militer, tetapi juga pada aspek sosial dan budaya.

Selanjutnya, peran pemikiran Mukti Ali dalam memperkuat identitas nasional dan integrasi sosial tidak dapat diabaikan. Beliau memahami bahwa identitas nasional yang kuat adalah kunci untuk menjaga integritas dan kedaulatan negara.²⁴ Dalam konteks Indonesia yang plural, Mukti Ali menyarankan bahwa identitas nasional harus dibangun atas dasar penghormatan terhadap keberagaman dan kesetaraan. Hal ini menciptakan rasa kepemilikan bersama dan mengurangi potensi konflik yang berbasis identitas.

Lebih lanjut, pemikiran Mukti Ali tentang dialog antaragama juga berkontribusi dalam memperkuat integrasi sosial. Dialog ini tidak hanya mempromosikan pemahaman dan toleransi, tetapi juga membantu masyarakat untuk menemukan nilai-nilai bersama yang dapat menjadi dasar kehidupan bersama yang harmonis. Dalam konteks pertahanan negara, integrasi sosial yang kuat adalah aset penting yang menjamin kestabilan dan mencegah disintegrasi.

Pemikiran Mukti Ali memberikan kontribusi yang berharga dalam konteks pertahanan negara Indonesia. Melalui penekanannya pada pluralisme agama, penghormatan terhadap keberagaman, dan pentingnya dialog antaragama, beliau telah membantu memperkuat identitas nasional dan integrasi sosial. Ini pada gilirannya mendukung fondasi pertahanan negara yang kokoh, tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga dari aspek sosial dan kultural.

Pluralisme Agama Kontemporer di Indonesia

Pluralisme agama di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan dan dinamika yang kompleks. Sebagai negara dengan keragaman agama dan etnis yang luas, Indonesia telah lama dianggap sebagai model bagi kerukunan dan toleransi antaragama. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan ketegangan dan konflik yang berbasis agama. Isu-isu seperti intoleransi, diskriminasi, dan ekstremisme agama menjadi perhatian serius yang mengancam kerukunan sosial dan keharmonisan beragama di Indonesia.²⁵

Dalam konteks ini, pemikiran Mukti Ali tentang pluralisme agama menjadi sangat relevan. Beliau merupakan salah satu tokoh yang mendorong pemahaman agama yang inklusif dan dialogis. Pemikirannya menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan mempromosikan dialog antaragama sebagai cara untuk membangun pemahaman dan mengurangi prasangka. Dalam situasi

²⁴ Marjan Miharja Katarina Salona, "Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 79, <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>.

²⁵ IDRIS AHMADI, "AKTUALISASI NILAI HUSNUL ADAB MA'ALLAH WA MA'AL KHOLQI DALAM MEMPROMOSIKAN TOLERANSI DAN PLURALISME," *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 2020, 203–10.

kontemporer, di mana polarisasi dan konflik agama sering kali muncul, pendekatan Mukti Ali menawarkan solusi untuk memperkuat kerukunan dan toleransi.

Mukti Ali juga memahami bahwa pluralisme agama bukan hanya tentang koeksistensi pasif, tetapi juga tentang interaksi aktif dan konstruktif antar pemeluk agama yang berbeda. Beliau menyarankan bahwa pendidikan agama harus mencakup pemahaman tentang agama lain, tidak hanya untuk menumbuhkan rasa hormat, tetapi juga untuk memperkaya pemahaman agama sendiri. Dalam konteks pluralisme agama kontemporer di Indonesia, pendekatan ini dapat membantu mengurangi kesalahpahaman dan stereotip yang sering menjadi akar konflik agama.

Selain itu, pemikiran Mukti Ali tentang pluralisme agama juga relevan dalam konteks pembangunan nasional. Beliau memandang kerukunan antaragama sebagai fondasi penting untuk stabilitas sosial dan pembangunan yang berkelanjutan. Dalam situasi saat ini, di mana Indonesia berupaya untuk berkembang di tengah keberagaman, pemikiran Mukti Ali menawarkan panduan tentang bagaimana pluralisme agama dapat diintegrasikan dalam strategi pembangunan nasional.

Pemikiran Mukti Ali tentang pluralisme agama tetap relevan dan penting dalam menghadapi tantangan pluralisme agama kontemporer di Indonesia. Pendekatannya yang inklusif, dialogis, dan edukatif menawarkan solusi untuk memperkuat kerukunan dan toleransi antaragama, yang merupakan kunci untuk menjaga keutuhan dan kemajuan bangsa.

Implikasi dan Rekomendasi Pemikiran Mukti Ali

Pemikiran Mukti Ali memiliki implikasi yang signifikan terhadap kebijakan publik dan pendidikan agama di Indonesia. Dalam konteks kebijakan publik, ide-ide Mukti Ali tentang pluralisme agama dan toleransi dapat dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan yang mendukung kerukunan dan keharmonisan sosial. Khususnya, dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan hubungan antaragama, pendekatan inklusif dan dialogis yang dianjurkan oleh Mukti Ali dapat membantu mencegah diskriminasi dan mempromosikan kesetaraan di antara berbagai kelompok agama.²⁶

Dalam bidang pendidikan agama, pemikiran Mukti Ali menyarankan perlunya kurikulum yang tidak hanya fokus pada doktrin agama tertentu, tetapi juga mengajarkan tentang nilai-nilai universal seperti toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Pendidikan agama yang berorientasi pada pluralisme dan dialog dapat membentuk karakter siswa yang terbuka dan menghargai keragaman. Hal ini sangat penting dalam membentuk generasi muda yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural seperti Indonesia.²⁷

²⁶ Abdullah Haq Al Haidary, "Discourse on Occidentalism Studies in Indonesia from The Perspective of Mukti Ali," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2021): 273–94.

²⁷ Fuad Mafatihul Asror, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN RELIGIUS-RASIONAL MUKTI ALI DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA MODERN."

Selanjutnya, terkait dengan penerapan pemikiran Mukti Ali dalam konteks sosial dan pertahanan negara, ada beberapa rekomendasi yang dapat diusulkan. Pertama, pemerintah dan lembaga pendidikan dapat lebih aktif dalam mempromosikan dialog antaragama sebagai bagian dari pendidikan kewarganegaraan. Hal ini akan membantu membangun pemahaman dan mengurangi prasangka di antara warga negara dari berbagai latar belakang agama.

Kedua, dalam konteks pertahanan negara, pemikiran Mukti Ali tentang pluralisme agama dapat diintegrasikan dalam strategi pertahanan non-militer. Hal ini melibatkan penguatan identitas nasional yang inklusif dan mengakomodasi keberagaman agama dan budaya. Dengan demikian, pertahanan negara tidak hanya terfokus pada aspek militer, tetapi juga pada penguatan koheasi sosial dan kerukunan antaragama.

Ketiga, di tingkat komunitas, pemikiran Mukti Ali dapat diwujudkan melalui program-program yang mendukung interaksi positif antar pemeluk agama yang berbeda. Program-program seperti pertukaran budaya, dialog antaragama, dan kegiatan sosial bersama dapat membantu membangun hubungan yang lebih erat dan mengurangi potensi konflik.

Oleh karena itu, pemikiran Mukti Ali memberikan panduan yang berharga dalam merumuskan kebijakan publik dan pendidikan agama yang mendukung pluralisme dan toleransi. Implementasinya di berbagai tingkatan masyarakat dapat membantu memperkuat kerukunan sosial dan pertahanan negara di Indonesia.

Refleksi Pandangan Masa Depan dan Evolusi Studi Perbandingan Agama di Indonesia

Refleksi tentang relevansi pemikiran Mukti Ali di masa depan menunjukkan bahwa ide-idenya tidak hanya penting untuk konteks saat ini, tetapi juga memiliki potensi yang besar untuk terus berpengaruh di masa mendatang. Dalam dunia yang semakin global dan terkoneksi, isu pluralisme agama terus menjadi topik yang penting. Pemikiran Mukti Ali tentang toleransi, dialog antaragama, dan penghormatan terhadap keberagaman, menjadi semakin relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan konflik sosial yang berbasis agama. Di masa depan, pemikiran beliau dapat menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di kancah internasional.²⁸

Mengenai prediksi tentang evolusi studi perbandingan agama dan pluralisme di Indonesia, dapat diperkirakan bahwa bidang ini justru mengalami perkembangan yang signifikan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya kerukunan dan pemahaman lintas agama, studi perbandingan agama kemungkinan menjadi lebih populer dan dihargai. Hal ini tentu sangat

²⁸ M Darajat Ariyanto, "Ilmu Perbandingan Agama (Isi, Perkembangan, Dan Manfaatnya Bagi Seorang Muslim)," *Subuf* 18, no. 2 (2006): 109–23, <http://publikasiilmiah.ums.ac.id:80/handle/123456789/879>.

mendorong pendidikan dan penelitian yang lebih mendalam tentang berbagai tradisi agama, serta interaksi dan persimpangan di antara mereka. Studi ini tidak hanya membantu dalam memahami agama lain, tetapi juga dalam mengkritisi dan memperdalam pemahaman tentang agama sendiri.

Selain itu, dalam konteks Indonesia yang plural, studi perbandingan agama dan pluralisme terus berkembang sebagai alat penting untuk mempromosikan dialog dan kerukunan antaragama. Hal ini cukup membantu dalam mengatasi prasangka dan kesalahpahaman yang sering menjadi akar dari ketegangan dan konflik agama. Dengan demikian, studi ini berkontribusi tidak hanya pada pengetahuan akademis, tetapi juga pada kebijakan publik dan praktik sosial yang mendukung kerukunan dan kestabilan sosial.

Dalam jangka panjang, pemikiran Mukti Ali dan studi perbandingan agama dapat memainkan peran penting dalam membentuk masa depan Indonesia sebagai negara yang majemuk. Melalui pendidikan dan dialog yang berbasis pada pemahaman dan toleransi, masyarakat Indonesia dapat terus memperkuat fondasi kerukunan dan keharmonisan, yang merupakan kunci untuk kemajuan dan stabilitas nasional. Dengan demikian, pemikiran Mukti Ali dan evolusi studi perbandingan agama di Indonesia memiliki prospek yang cerah dan berperan penting dalam membentuk masyarakat yang lebih toleran dan inklusif di masa depan.

PENUTUP

Analisis mengenai pengaruh pemikiran Mukti Ali dalam konteks studi perbandingan agama menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan toleransi antarumat beragama di Indonesia. Mukti Ali sebagai tokoh penting dalam dialog antaragama, mempromosikan pendidikan agama yang inklusif dan menghargai pluralitas kepercayaan. Pendekatannya yang objektif dan empatik dalam memahami berbagai agama telah membantu menciptakan kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya penghargaan terhadap keberagaman agama. Hal ini, mendukung pembangunan stabilitas sosial dan kerukunan nasional, yang sangat penting dalam konteks pluralisme agama kontemporer di Indonesia.

Pemikiran Mukti Ali tentang pluralisme agama dan pendidikan agama yang inklusif tetap relevan dan penting di era modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan potensi konflik agama. Mukti Ali menekankan pentingnya dialog antaragama sebagai upaya untuk mengurangi prasangka dan mempromosikan pemahaman. Dampak dari pemikirannya tidak hanya terbatas pada bidang studi perbandingan agama, tetapi juga berperan dalam memperkuat pertahanan nasional melalui promosi kerukunan dan toleransi. Pemikiran Mukti Ali memberikan wawasan yang berharga untuk evolusi studi perbandingan agama di masa depan, dengan harapan

bahwa pendekatan pluralis dan dialogis terus menjadi alat penting dalam mempromosikan kerukunan antaragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abizar, M. "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Abdul Mukti Ali." *Isblah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah* 1, no. 2 (2019): 197–211. <https://jurnalfuad.org/index.php/islah/index>.
- Ahmad Rizal, Derry, Slamet Maksun, and Ernah Dwi Cahyati. "Moderasi Keberagamaan Dan Nilai Sosial Dalam Pemikiran Mukti Ali." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 6, no. 2 (2022): 176–93. <https://doi.org/10.14421/mjsi.62.2879>.
- AHMADI, IDRIS. "AKTUALISASI NILAI HUSNUL ADAB MA'ALLAH WA MA'AL KHOLQI DALAM MEMPROMOSIKAN TOLERANSI DAN PLURALISME." *Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 2020, 203–10.
- Aminudin, M. Yusuf. "Kebijakan Menteri Agama A. Mukti Ali Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Di Indonesia." *AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman* 5, no. September (2015).
- Anwar, M. Khoiril. "Dialog Antar Umat Beragama Di Indonesia: Perspektif A. Mukti Ali." *Jurnal Dakwah* 19, no. 1 (2018): 89–107. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1347>.
- Ariyanto, M Darajat. "Ilmu Perbandingan Agama (Isi, Perkembangan, Dan Manfaatnya Bagi Seorang Muslim)." *Subuf* 18, no. 2 (2006): 109–23. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id:80/handle/123456789/879>.
- Awaludin, Asep, and Manzilatul Fadhilah. "Scientific-Cum-Doctriner Dalam Studi Islam Menurut Mukti Ali (Studi Analisis Perspektif Worldview Islam)." *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 2 (2022): 203–28. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v21i2.6431>.
- Bahri, Media Zainul. "Indonesian Theosophical Society (1900–40) and the Idea of Religious Pluralism." *Southeast Asian Studies* 6, no. 1 (2017): 139–65. https://doi.org/10.20495/seas.6.1_139.
- Dja'far, Halimah. "Modernisasi Keagamaan Islam Di Indonesia (Tela'ah Pemikiran A. Mukti Ali)." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 21, no. 2 (2006): 22–49.
- Fatih, Moh. Khairul. "Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran a. Mukti Ali." *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 13, no. 01 (2018): 38. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-03>.
- Fatih, Moh. Khoiril. "MEMBUMIKAN PLURALISME DI INDONESIA: MANAJEMEN KONFLIK DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL." *Madinah: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2018): 29–38.
- Firdaus, Muhammad Anang. "Eksistensi FKUB Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia." *Kontekstualita* 29, no. 1 (2014): 63–84.
- Fuad Mafatichul Asror. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN RELIGIUS-RASIONAL MUKTI ALI DAN RELEVANSINYA DENGAN DUNIA MODERN." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 2022.

- Haidary, Abdullah Haq Al. "Discourse on Occidentalism Studies in Indonesia from The Perspective of Mukti Ali." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 2 (2021): 273–94.
- Hayati, Muna. "RETHINKING PEMIKIRAN A. MUKTI ALI (Pendekatan Scientific-Cum-Doctrinaire Dan Konsep Agree in Disagreement)." *Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2017): 161–78.
- Husin, Khairah. "Peran Mukti Ali Dalam Pengembangan Toleransi Antar Agama Di Indonesia." *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1 (2014): 101–20. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/ushuludin/article/view/729>.
- Ismail, Muhammad, Fakultas Ushuluddin, Dakwah Iain, Fakultas Ushuluddin, and Dakwah Iain. "Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Mahasiswa Terhadap Intoleransi Sosial." *SOSIOLOGIA: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (2022): 78–87.
- Katarina Salona, Marjan Miharja. "Deradikalisasi Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Khazanah Pesantren." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 79. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>.
- Mufi, Akhmad Munir, Aminullah Elhady, and Mursalim. "INTERNALIZATION OF RELIGIOUS MODERATION VALUES: ACTIVE TOLERANCE AND SOCIAL HARMONY IN EDUCATION IN INDONESIA." *El Tarbawi* 16, no. 1 (2023): 1–32.
- Munhanif, Ali. "Islam and the Struggle for Religious Pluralism in Indonesia A Political Reading of the Religious Thought of Mukti Ali." *Studia Islamika* 3, no. 1 (1996): 79–126. <https://doi.org/10.15408/sdi.v3i1.814>.
- Rambe, Toguan. "Mukti Ali's Contributions to Interreligious Harmony in Indonesia." *Journal of Islamic Thought and Muslim Culture (JITMC)* 2, no. 1 (2020): 34–47.
- Roswanto, Alim. *Epistemologi Pemikiran Islam M. Amin Abdullah. Islam, Agama-Agama, Dan Nilai Kemanusiaan: Feschrift Untuk M. Amin Abdullah*, 2013.
- Safran, Abdurrahim Bin. "Metodologi A . Mukti Ali Dalam Penafsiran Alqur Ān: Analisis Terhadap Kitab Tafsir Alqur Ān Di Nusantara." *Jurnal Medan Agama*, 2017, 185–206.
- Turar, A S. "Social Transformation Paradigm: Paradoxes between Traditionalism and Modernism in Pakistan and India." *Journal of Oriental Studies* 100, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.26577/jos.2022.v100.i1.08>.
- Wahid, Nashir. "RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN MUKTI ALI DALAM PENDIDIKAN INDONESIA ERA MILENIUM." *Mamba'ul Ulum* 17, no. 1 (2021): 1–12.